



KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SLB NEGERI JEMBER)

Achmad Sodikul Faiq¹, Aprilya Fitriani²

¹Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

²Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

* Corresponding Author: sodikulfaiq212@gmail.com

Abstract

Mental retardation are those who have problems or limitations in ability so that they are less able to consider something that has been done, distinguish between what is good and what is bad, distinguish between right and wrong, all because of their limited abilities. Behavioral counseling is a counseling method that provides a scientific view of human behavior. Behavioral counseling is the right approach to behavior change, with this method being able to reduce or eliminate deviant behavior and is also able to strengthen good behavior. Research focus: 1). What is the process of behavioral counseling in increasing interest in learning mentally retarded children at the Jember State SLB. 2). What are the supporting and inhibiting factors of behavioral counseling in increasing the interest in learning mentally retarded children at Jember State SLB. 3). How is the learning interest of mentally retarded children in Jember State SLB? This research method is descriptive qualitative with observation, interview and documentation techniques. This research draws a conclusion: 1). Behavioral counseling in increasing the learning interest of mentally retarded children at the Jember State SLB carries out 5 stages including: Assessment stage, goal setting stage, technique implementation stage, evaluation termination stage, and ending counseling with the feedback stage. Something that is expected after the counseling process is that mentally retarded children are able to increase their interest in learning.

Abstrak

Tunagrahita adalah mereka yang memiliki permasalahan atau keterbatasan dalam kemampuan sehingga mereka kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu yang telah diperbuat, membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah, semua dikarenakan kemampuannya yang terbatas. Konseling behavioral adalah sebuah metode konseling yang memberikan sebuah pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Konseling behavioral adalah pendekatan yang tepat untuk perubahan perilaku, dengan metode ini mampu menurunkan atau menghilangkan perilaku yang menyimpang dan juga mampu untuk memperkuat perilaku yang baik. Fokus penelitian: 1). Bagaimana proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. 3). Bagaimana minat belajar anak tunagrahita di SLB

Article History:

Received 2023-04-04

Revised 2023-06-14

Accepted 2023-07-06

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



Negeri Jember. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan: 1). Konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember melaksanakan 5 tahapan antara lain: Tahap asesmen, tahap goal setting, tahap implementation technique, tahap evaluation termination, dan mengakhiri konseling dengan tahapan feedback. Sesuatu yang diharapkan setelah proses konseling tersebut adalah anak tunagrahita mampu meningkatkan minat belajarnya.

PENDAHULUAN

Keluarga ialah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam aspek keberlangsungan hidup. Keluarga membentuk sebuah hubungan yang begitu erat antara ayah, ibu dan kerabat lainnya. Hubungan tersebut terjadi di mana adanya interaksi di dalamnya, sehingga mampu memunculkan hubungan yang baik atau bahkan harmonis. Orang tua yang baik akan memberikan contoh bagi anaknya dalam hal perilaku dan ucapan karena keluarga adalah lembaga pertama yang mendidik anak. Anak-anak akan mencontoh dan meniru orang tuanya dalam berperilaku sehari-hari. Sehingga moral ataupun keteladanan orang tua menjadi acuan anak. (Makhmudah, 2018)

Perkembangan anak yang berhasil sesuai dengan tahapannya didukung oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dukungan eksternal dapat berasal dari keluarga dan lingkungannya, diantaranya pola asuh, pola hubungan keluarga, peran dan fungsi keluarga. Dukungan lingkungan rumah dan sekolah dan beberapa faktor pendukung lainnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. (Ariani, 2022) Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan fungsi keluarga pun dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan. Setiap anak akan mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, yang berlangsung secara sistematis, progresif baik yang menyangkut fisik maupun psikisnya. Setiap anak dalam hidupnya akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Sesuai dengan prinsip perkembangan, maka setiap tahap merupakan periode penting bagi tahap berikutnya. (Khaironi, 2018)

Periode yang beragam dalam kehidupan individu, menuntut untuk dituntaskannya tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas perkembangan tersebut muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting, orang tua diharapkan berperilaku baik dan positif. Baik dari segi tutur kata ataupun perilakunya. Melalui perilaku positif dari orang tua maka anak lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan organisasinya, diantaranya makan, minum dan bernafas. Pola asuh yang positif juga dapat memudahkan anak untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan mereka, seperti keamanan, kepercayaan diri, dan cinta. (Gunarsa, 2008) Selain itu orangtua juga mampu berperan menjadimotivator yakni dengan memberi *support* ketika anak menghadapi masalah. Lingkungan

kondusif dalam pendidikan anak di keluarga ialah menjadikan keharmonisan keluarga, dan dengan keluarga yang harmonis bisa memfasilitasi sarana dan prasarana yang baik dalam hal mendidik dan membimbing anak.

Secara umum anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus relatif lebih mudah mendapatkan motivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Memberinya semangat dalam belajar di lingkungan sekolah, mengajarkan betapa pentingnya berbagi dalam lingkungan rumah, serta menanamkan nilai-nilai agama dalam diri mereka terbilang relatif mudah. Mengajarkan sesuatu terhadap anak-anak cenderung lebih mudah diterima dan diingat. Keingintahuan nya dan kondisi otak yang belum banyak memikirkan sesuatu menyebabkannya mudah untuk menerima perkataan, motivasi, ataupun larangan. (Ridwan, 2021)

Secara umum anak-anak seperti ini akan mudah untuk diajak belajar pelajaran sekolah atau paling tidak keinginan belajarnya bisa ditumbuhkan dengan memberikannya hadiah. Hal ini biasanya banyak dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak normal atau tidak memiliki kebutuhan khusus. Namun tidak semua anak dilahirkan secara normal, terdapat beberapa orang tua yang di anugerahi anak spesial yang dalam perawatannya membutuhkan perawatan khusus. Diantara anak-anak ini ada beberapa kriteria anak dengan kebutuhan khusus seperti buta, tuli, bisu, kelainan tubuh serta keterbelakangan mental (tunagrahita). Anak yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) biasanya memiliki kemampuan intelektual yang kurang dari rata-rata orang pada umumnya, sehingga menyebabkan anak menunjukkan perilaku tidak dapat beradaptasi selama masa perkembangan serta mempunyai kesulitan dalam menyelesaikan hal-hal yang bersifat akademis. Penyebab dari kondisi tersebut dikarenakan otak dan fungsi saraf anak yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) tidak berkembang secara sempurna. (Efendi, 2006)

Tunagrahita adalah mereka yang punya permasalahan atau punya keterbatasan dalam kemampuan berfikir. Tidak bisa dielakkan bahwa mereka sudah tentu mendapat hambatan dalam hal belajar. Bukan hanya itu, mereka juga tidak dapat mempertimbangkan apa yang telah diperbuat, kurang mampu membedakan apa yang harus dihindari. Selain itu, mereka tidak bisa memilih mana yang baik dan buruk. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan berpikirnya yang kurang, sehingga tidak bisa memperkirakan konsekuensi perbuatannya terlebih dahulu.

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan yang mereka miliki, terdapat 3 tingkat atau kategori anak tunagrahita antara lain: tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 50-70, tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 30-50, tunagrahita berat adalah mereka yang memiliki IQ kurang dari 30. (Halidu, 2009) Jumlah anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Jember sebanyak 49 anak, mereka memiliki permasalahan yang berbeda dalam belajar. Untuk menanganibeberapa hambatan tersebut, anak tunagrahita dilayani secara khusus sesuai kadar kebutuhan khususnya, yang tentu tidak sama dengan perlakuan terhadap anak normal. Sebab itulah anak tunagrahita memerlukan bimbingan yang mana mampu memberi keringanan pada beban mentalnya.

Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak melalui bimbingan. Keluarga merupakan tempat untuk membimbing anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk perlakuan khusus. Bimbingan dan perlakuan tersebut hendaknya bisa membuat anak untuk mampu hidup lebih mandiri. Tunagrahita memiliki hak yang sama dalam mendapat fasilitas pendidikan, namun institusi pendidikan tempat

mereka belajar berbeda dengan anak normal lainnya. Sesuai UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dalam pasal 3 ayat yang menjelaskan pemenuhan hak Penyandang Diabilitas bertujuan untuk *“mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara”*. Hak fundamental yang esensial terhadap manusia adalah HAM yang perlu ditegakkan dalam skala global. Pemerintah dan masyarakat perlu berkomitmen untuk membela hak asasi manusia penyandang cacat dan populasi rentan lainnya.(Yulius, 2020)

SLB adalah sekolah luar biasa dimana sekolah tersebut merupakan tempat bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar, SLB berbeda dengan sekolah umumnya. Sekolah ini memberikan fasilitas untuk anak dengan berbagai kebutuhan khusus dengan taraf keterbatasan yang mereka alami. Karakteristik khususnya seperti ketidakstabilan mental, fisik, serta emosi yang dimiliki. Berdasarkan wawancara pada salah satu guru pendamping Dewi Ratih, S.Pd. di SLB Negeri Jember. Sebenarnya anak tunagrahita mendapat permasalahan dalam belajarnya, sebab keterbatasan mereka dalam hal mengingat (memiliki daya ingat lemah) yang menimbulkan sebuah permasalahan seperti kurangnya suasana kondusif di dalam kelas, sehingga menghambat proses mereka belajar. Faktor ini merupakan salah satu faktor terjadi kurangnya minat siswa dalam belajar. Dalam hal ini kondisi di dalam kelas juga akan berpengaruh terhadap daya serap siswa akan pembelajaran yang disampaikan. Anak tuna grahita cenderung akan mudah melupakan materi apa yang telah disampaikan karena kelemahan yang telah dimilikinya. Anak tunagrahita akan merasa kesulitan menerima materi sehingga minat belajar akan berkurang.

Adapun pemaparan kembali dari guru pendamping SLB Negeri Jember, beliau menjelaskan beberapa faktor yang penyebab kurangnya minat belajar siswa tunagrahita yaitu salah satunya adalah kondisi anak yang memiliki IQ yang kurang dari standart normal IQ seseorang biasanya yaitu 70 atau kurang, dengan kapasitas mental dan perilaku terbatas dalam hal adaptasi yakni minimal beradaptasi di dua tempat atau lebih. Perilaku adaptasi seperti mampu berkomunikasi, mandiri melayani diri sendiri, ataupun adaptasi dengan lingkungan, kelompok sosial, pemanfaatan dalam fasilitas umum, dan juga dalam mengarahkan diri sendiri. Permasalahan serta keterbatasan anak tunagrahita tersebut, akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Apabila minat belajar tidak di tingkatkan, maka akan timbul permasalahan bagi anak dan orangtua perihal masa depan anak tunagrahita.

Corey menyatakan pendekatan konseling behavioral termasuk konseling tingkah laku dengan menerapkan beragam teknik serta perlakuan-perlakuan atau pendekatan yang bersumber pada beragam teori mengenai belajar. Metode ini menawarkan teknik untuk belajar dan mengadaptasi perilaku dengan cara yang lebih adaptif. Teknik-teknik ini ditandai dengan fokus pada perilaku dan detail yang terlihat, akurasi dalam menentukan tujuan pengobatan, pembuatan rencana perawatan yang disesuaikan berdasarkan masalah yang dihadapi, dan estimasi objektivitas hasil konseling.(Akbar, Fredy, 2021)

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada dengan menambahkan dua sumber bukti, yaitu observasi dan wawancara sistematis. (Panalar, 2020)

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yakni di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang berada di Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. dr. Soebandi, Kelurahan Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember.

Jenis data dan sumber data dijelaskan di bagian ini, dan deskripsi berisi informasi tentang siapa yang menjadi sebagai informan atau subjek studi. Untuk memastikan kebenaran, dan akan dicari dan dijaring. *Purposive sampling*, strategi untuk memilih subjek penelitian dari sumber data sambil mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, digunakan untuk memilih pesertapenelitian. (Sugiyono, 2019)

Adapun karakteristik anak tunagrahita yang ditetapkan untuk menentukan subjek riset ini adalah:

1. Siswa yang dinyatakan dalam kondisi tunagrahita di SLB Negeri Jember
2. Usia 6-11 tahun
3. Kesulitan dalam belajar
4. Perkembangannya selalu tertinggal oleh teman sebayanya
5. Tidak mampu mengubah pola hidupnya, dan cenderung bingung serta risau bila di lingkungannya ada hal baru.

Adapun karakteristik informan yang akan diminta keterangan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SLB Negeri Jember
2. Wali kelas anak tunagrahita di SLB Negeri Jember
3. Wali murid anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Teknik pengumpulan data dalam riset ini mencakup 1) observasi, Observasi dilaksanakan melalui pengamatan, yang disertai dengan catatan-catatan terhadap keadaan ataupun tingkah laku dari objek sasaran (Fathoni, 2014). 2) wawancara terstruktur atau bersifat formal dan 3) studi dokumentasi baik berupa tulisan, gambar, atau kreasi artistik kolosal oleh manusia adalah contoh dokumentasi (Nilamsari, 2014). Fakta atau data yang telah ditemukan tanpa dilakukan analisis menggunakan teori atau pendekatan menjadikannya bisu. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang ada dalam data yang diperoleh. (Kasiran, 2018) Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan).

1. *Data reduction* (reduksi data), merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu kemudian ditentukan kesamaan dan bentuk datanya. Hasil reduksi data akan meninggalkan ilustrasi hasil dari metode penelitian yang akan mempermudah peneliti untuk menemukan data selanjutnya.
2. *Data display* (penyajian data), merupakan hasil dari pengelompokan atau pengkategorian data. Data dalam tahapan ini disajikan dalam bentuk kelompok atau kategori yang telah ditentukan. (Afrizal, 2016)
3. *Verification and conclusion drawing* (verifikasi dan kesimpulan), merupakan tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dari hasil reduksi dan penyajian data. Jika terdapat sesuatu yang belum jelas, peneliti

hendaknya menanyakan kembali ke sumber data, jika sudah selesai dapat dilanjutkan dengan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang ada, sehingga harus dilakukan verifikasi tentang keabsahan data. Salah satu teknik dalam memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menaikkan daya teoritis dan metodologis dari penelitian kualitatif. Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu (Mekarise, 2020). penelitian yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

Adapun tahapan penelitian ada pra, pelaksanaan dan pelaporan. Terdapat hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan diuraikan berikut ini. a) Menemukan masalah dilokasi penelitian, b) Menyusun rencana penelitian, c) Mengurus surat izin penelitian dan d) Menyusun instrumen penelitian (Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah bagaimana temuan akan dibahas:

1. Proses Konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Behavioral adalah pemahaman rasional tentang perilaku manusia. Konseling yang mengambil pendekatan berbasis behaviour adalah cara terbaik untuk mempengaruhi perubahan perilaku, terutama dengan meminimalkan atau bahkan menghilangkan perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif.

Berdasarkan bagaimana data tersebut di atas disajikan, serta temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian, wali kelas selaku konselor dalam proses konseling tersebut adalah Ibu Ratih telah melakukan 5 tahapan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita sebagaimana pemaparan berikut:

a. *Asesmen*

Temuan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada konselor dalam proses konseling ini yang dilakukan oleh konselor ketika sebelum memulai proses konseling. Langkah pertama yang konselor lakukan adalah interaksi dengan anak tunagrahita seperti berbincang-bincang dan juga menanyakan kabar terhadap anak tunagrahita, memberi stimulus, bermain puzzle sebagai alat untuk membuat mereka merasa nyaman dalam proses konseling. Tahap *Asesmen* proses konseling adalah tahap yang dilakukan konselor. Tahapan *asesmen* dilaksanakan dalam rangka eksplorasi dan identifikasi terhadap anak tunagrahita dalam proses konseling. Hasil analisis peneliti langkah yang dilakukan oleh konselor sudah sesuai dan relevan dengan teori konseling behavioral yang membahas mengenai langkah dalam proses konseling behavioral dengan tahapan *Asesmen*.

b. *Goal setting*

Setelah proses *Asesmen* langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh konselor adalah proses *Goal setting*. Proses ini dilakukan bertujuan untuk merumuskan tujuan dari proses konseling tersebut seperti keinginan apa yang diinginkan oleh konseli dari proses konseling tersebut. Temuan

yang diperoleh di SLB Negeri Jember berdasarkan wawancara dengan konselor dalam proses konseling ini, konselor melakukan pengklasifikasian permasalahan anak tersebut, Konselor dan konseli berbicara tentang tujuan yang ingin dicapai selama proses ini. Selanjutnya membuat target dan tujuan seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar. Dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh konselor merupakan tahap *goal setting* yang sesuai dan relevan dengan teori dalam proses konseling behavioral.

c. *Implementation technique*

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh konselor adalah proses *Implementation technique*, langkah ini merupakan tahap penentu konseling yang sesuai dan berkaitan dengan teori konseling behaviour seperti yang diterapkan oleh peneliti. Konselor mengimplementasikan tujuan yang dikembangkan pada tahap sebelumnya dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang telah disepakati bersama antara konselor dan klien berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang diperoleh dari konselor dalam proses konseling, seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan *dengan* proses belajar mengajar.

d. *Evaluation termination*

Fase ini berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses konseling yang telah digunakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara konselor selama prosedur konseling. Menurut teori konseling behaviour, konselor memeriksa dan menilai proses terapi yang telah diselesaikan untuk melihat apakah itu memenuhi harapan konselor dan apakah telah *terjadi* perubahan perilaku anak tunagrahita dari sebelum dilaksanakannya proses konseling behavioral dan setelah melaksanakan proses behavioral tersebut apakah sudah tercapai dan sesuai dari tahapan *goal setting*. Secara praktik yang dilaksanakan oleh konselor sesuai dengan teori konseling yang ada.

e. *Feedback*

Setelah *melaksanakan* serangkaian proses konseling mulai dari tahap *asesmen* sampai tahap evaluasi. Langkah terakhir yang dilaksanakan oleh konselor adalah melihat respon dan tanggapan dari konseli terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan. Apabila dari proses tersebut masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan oleh konseli, biasanya antara konselor dan konseli melakukan kesepakatan untuk melaksanakan konseling ulang hingga tercapai sesuatu yang diharapkan konseling dan sesuai dengan *Goal setting*. Tahap yang dilakukan oleh konselor sesuai dan relevan dengan teori yang menjelaskan mengenai tahapan konseling behavioral.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember

Tidak dapat dihindari dalam sebuah proses akan menemui yang namanya hambatan dan dukungan, seperti halnya yang dialami konselor di SLB Negeri Jember ketika melaksanakan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Unsur-unsur berikut telah

diidentifikasi sebagai pendukung dan menghambat proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar bagi anak-anak dengan gangguan mental di SLB Negeri Jember berdasarkan penyajian data yang telah disajikan di atas:

a. Faktor penghambat

Konselor mengidentifikasi beberapa masalah yang membatasi proses konseling karena sudah diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki kapasitas intelektual yang di bawah rata-rata dan tentunya tidak sebanding dengan anak normal pada umumnya. Konseling mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai hambatan:

- 1) Pasrahnya orang tua terhadap kondisi anaknya, sehingga berdampak kepada proses belajar anak tersebut.
- 2) Minimnya komunikasi orang tua terhadap guru di sekolah sehingga tidak adanya perhatian khusus atau pantauan orang tua terhadap perkembangan anaknya di sekolah.
- 3) Ketika anak tunagrahita tersebut tidak masuk ke sekolah untuk beberapa hari, dengan alasan sakit atau yang lainnya. Hal tersebut justru menjadi penghambat dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Karena mereka akan memulai ulang ingatan mereka dan beradaptasi ulang dengan lingkungannya, sehingga konselor memulai dari awal lagi untuk memulai proses konseling tersebut.

b. Faktor pendukung

Anak tunagrahita meskipun memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata tidak menutup kemungkinan mereka juga mempunyai hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses konseling. Berdasarkan temuan yang diperoleh dilapangan saat melakukan penelitian, faktor pendukung dalam proses konseling ini terbagi menjadi 2 bagian ialah sebagai berikut:

1. Berasal dari anak tunagrahita
 - 1) Anak tunagrahita adalah terkadang muncul rasa kemandirian. Kemandirian yang disebut adalah, mereka meminta kepada guru untuk mendampingi belajar mereka dan juga.
 - 2) Anak tunagrahita lebih menyukai hal yang bersifat praktik. Hal tersebut memudahkan dalam proses konseling karena mereka memiliki daya tangkap yang lebih responsif.
2. Fasilitas kelas yang layak dan memadai, seperti buku pengenalan tulisan dan angka, poster gambar hewan dan poster huruf abjad. Sebagaimana gambar temuan berikut:

Selain fasilitas yang ada dikelas diatas, seorang konselor juga menyediakan alat peraga sebagai fasilitas penunjang dalam belajar seperti permainan puzzle untuk melatih ingatan mereka, kertas warna untuk belajar mewarnai mereka, poster gambar tubuh untuk mengenalkan anggota tubuh, kayu perkalian untuk menghitung.

3. Minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember

Jika menurut *American on mental deficiency* (AAMD) tunagrahita merupakan kelainan yang menyebabkan daya pikir manusia berada di bawah rata-rata orang pada umumnya, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan biasanya muncul sebelum orang tersebut berusia 16 tahun. Menurut *japan league for mentally retarded* tunagrahita adalah daya pikir manusia yang bekerja dengan lamban, yaitu IQ 70 ke bawah

berdasarkan tes intelegensi baku dan biasanya terjadi saat masa perkembangan. Jadi tunagrahita merupakan ungkapan yang digunakan untuk menamai anak yang memiliki daya pikir di bawah rata-rata orang pada umumnya dan biasanya ditandai oleh keterbatasan daya pikir dan kurangnya kemampuan berinteraksi sosial.(Kemis, 2013)

Berdasarkan dari data yang disebutkan dari pembahasan sebelumnya dan juga dari hasil wawancara. Anak tunagrahita di SLB Negeri Jember tersebut memiliki minat belajar yang tinggi setelah dilaksanakannya proses konseling behaviorial. Dalam proses konseling tersebut konselor memberikan permainan kesukaan kepada anak tunagrahita seperti kayu yang bisa diputar dan menggambar, hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan juga menggugah semangat belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Corey yang menyebutkan bahwa Konseling behaviorial ini telah menawarkan aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip pembelajaran dan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif yang ditandai dengan konsentrasi perhatian pada perilaku yang terlihat dan spesifik, perawatan dan penguraian tujuan treatment, perumusan prosedur perawatan khusus yang sesuai dengan masalah, dan estimasi objektivitas hasil konseling(Akbar, Fredy, 2021). sesuatu yang diharapkan setelah proses konseling tersebut adalah bagaimana anak tunagrahita memiliki minat belajar yang diharapkan.

Perlu diketahui bahwasahnya penerapan akan menghasikan hambatan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behaviorial untuk meningkatkan minat belajar anak tunagrahita dituturkan oleh Ibu Dewi Ratih selaku guru pendamping. Beliau menuturkan:

“Kalau seperti itu juga tergantung siswanya. Maksudnya kami tidak bisa memastikan namun selagi dia mau belajar, selagi kita bisa bersabar untuk melatih dia insya Allah apa yang kita berikan dia bisa melakukannya. Kita tidak bisa menjamin 100% si anak ini mampu. Tapi paling tidak dia mampu untuk melakukan. Ada juga beberapa siswa yang aktif ketika di konseling dan mengumpulkan PR tepat waktu.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hasil yang dicapai dari penerapan konseling behaviorial tidak menjamin 100% berhasil namun konseli setidaknya mampu melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan dan juga guru pendamping tidak bisa mematok tapi selagi dia mau belajar. Serta juga ada yang konselingnya berhasil dan juga ada yang konselingnya tidak berhasil. Seperti halnya ketika disuruh membaca abjad di depan kelas si-konseli masih malu-malu, namun apabila dilakukan membaca setiap hari maka lama kelamaan akan menjadi kesehariannya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behaviorial, diantaranya adalah:

- 1) Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar
- 2) Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir
- 3) Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

Implementasi untuk meningkatkan minat belajar siswa dibutuhkan tahap pelaksanaan layanan konseling behaviorial yang terstruktur supaya hasil optimal dan sesuai harapan. Adapun langkah-langkah implementasi layanan konseling behaviorial meningkatkan untuk minat belajar terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahap perencanaan hal yang dilakukan adalah: Merencanakan tindakan terdiri atas mengidentifikasi pokok materi yang akan diberikan, menyusun rencana yang berkaitan dengan minat belajar siswa, menyusun instrument penelitian yang berupa pedoman observasi, menyusun pedoman penelitian tindakan, menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran. Beberapa prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan yaitu:

1. Tahap pembentukan
2. Tahap peralihan
3. Tahap kegiatan
4. Tahap pengakhiran

Dari hasil observasi penilaian awal yang dilakukan ternyata 3 anak tersebut yang teridentifikasi memiliki minat belajar yang rendah. Dimana 3 anak tersebut berada pada kategori minat belajar yang sangat rendah. Hasil Penelitian Hasil Tindakan Siklus I Dalam penelitian sub implementasi penelitian taha pertama (siklus 1) ini akan di uraikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Implementasi Tindakan
- b. Hasil Observasi Implementasi Tindakan Dalam proses layanan konseling individu akan menempuh tahap-tahap tertentu.

Dalam penelitian ini variabel yang akan di observasi adalah minat belajar pada anak tunagrahita dengan data hasil observasi berupa skor. Data skor minat belajar berhitung sederhana. Dalam penelitian ini akan diperoleh bukan menggunakan soal-soal tes melainkan menggunakan lembar pengamatan untuk minat belajar berhitung sederhana.

Tabel 4.4 Lembar Penilaian Individu

Nama :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :

No.	Ragam Tes	Skor	
		Mampu (v)	Tidak Mampu (x)
1.	Menyamakan angka		
2.	Identifikasi angka		
3.	Membaca angka		

Data sampel yang dijadikan sasarna dalam penyusunan penelitian ini adalah:

Tabel 4.5 Data peserta didik tunagrahita

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Aliya	Perempuan	IV
2.	Aqil	Laki-laki	V
3.	Gracia	Perempuan	VI

Pada pembahasan ini diuraikan mengenai laporan hasil tentang kemampuan anak tunagrahita ringan dalam belajar berhitung setelah diberikan perlakuan bimbingan konseling. Data hasil pembelajaran yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data dan disusun dalam tabel berikut:

Data hasil tes kemampuan peserta didik dalam belajar berhitung

Program: Kemampuan Menyamakan

Intruksi: Samakan

Respon Anak: Anak menyamakan, menambah dan mengurangi angka

Tabel 4.6 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita

No.	Nama Anak	Aktivitas					
		Menyamakan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1.	Aliya	v		v		v	
2.	Aqil	v		v		v	
3.	Gracia	v		v		v	

Dari tabel diatas diketahui bahwa tiga anak peserta didik mampu secara mandiri menyamakan, menambah dan mengurangi angka.

Program: Kemampuan Identifikasi

Intruksi: Tunjuk

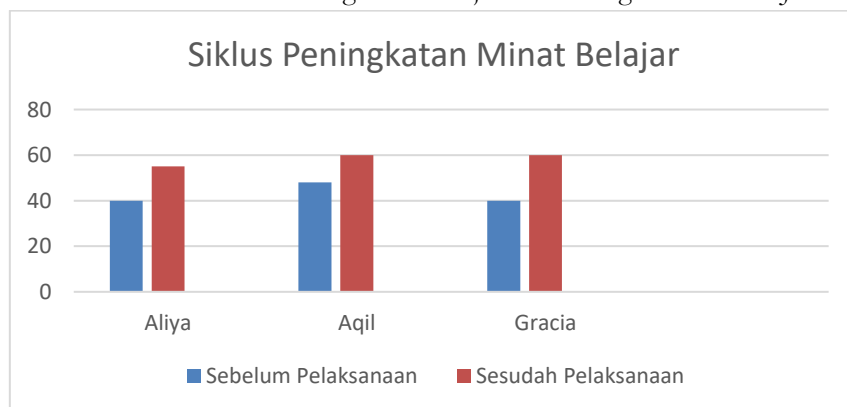
Respon Anak: Anak menunjuk, menambah dan mengurangi angka

Tabel 4.7 Data hasil tes kemampuan anak tunagrahita

No.	Nama Anak	Aktivitas					
		Menyamakan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1.	Aliya	v		v		v	
2.	Aqil	v		v		v	
3.	Gracia	v		v		v	

Dari tabel diatas diketahui bahwa tiga anak peserta didik mampu secara mandiri menunjuk, menambah dan mengurangi angka. Dari data diatas dapat disimpulkan tiga orang peserta didik memiliki kemampuan berhitung sederhana yang baik sehingga mereka mampu mengikuti instruksi. Berikut merupakan grafik dari hasil meningkatnya minat peserta didik tunagrahita di SLB N Jember.

Tabel 4.8 Grafik Siklus Peningkatan Belajar anak tunagrahita SLB N Jember



Dari hasil tindakan (action) tahap pertama yang terlihat pada tabel diatas dapat dampak meningkat minat belajar siswa SLB Negeri Jember yang berkisar antara 25% sampai dengan 53,65%, dari hasil observasi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi meningkatnya minat belajar siswa dikalangan siswa tersebut.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konseling behavior dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Konseling behavior dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Jember. wali kelas selaku konselor dalam proses konseling yakni Ibu Ratih telah melakukan 5 tahapan proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita sebagaimana berikut:1). *Asessmen*. Proses ini adalah Ibu Ratih selaku konselor dalam proses konseling ini ketika sebelum memulai pelajaran melakukan interaksi dan memberi stimulus.2). *Goal setting*. Konselor melakukan pengklasifikasian permasalahan anak, selanjutnya membuat target dan tujuan seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar. 3). *Implementation technique*. Konselor mengimplementasikan dari tujuan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya, seperti halnya anak tunagrahita bisa menulis, membaca dan kegiatan lain yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar. 4).*Evaluation termination*. Konselor melakukan evaluasi dan penilaian terhadap tingkah laku anak tunagrahita dari sebelum dilaksanakannya proses konseling behavioral dan setelah melaksanakan proses tersebut apakah sudah tercapai dan sesuai dari tahapan *goal setting*. 5).Tahap akhir dari proses konseling tersebut Ibu Ratih seabagi konselor melihat tanggapan atau respon dari konseli atas semua tahapan konseling behavioral yang sudah diterapkan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Jember.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember.
 - a. Faktor penghambat

Pasrahnya orang tua terhadap kondisi anaknya, sehingga berdampak kepada proses belajar anak tersebut. Minimnya komunikasi orang tua terhadap guru di sekolah. Ketika anak tunagrahita tersebut tidak masuk ke sekolah untuk beberapa hari, dengan alasan sakit atau yang lainnya, mereka akan memulai ulang ingatan mereka dan beradaptasi ulang dengan lingkungannya, sehingga konselor memulai dari awal lagi untuk memulai proses konseling tersebut
 - b. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita terbagi menjadi faktor internal dan juga faktor ekstenal. 1). Faktor intenalnya ialah anak tunagrahita adalah terkadang muncul rasa kemandirian dan mereka lebih menyukai hal yang bersifat praktik. 2). Faktor eksternalnya adalah fasilitas layak dan memadai yang disediakan oleh sekolah atau wali kelas.
3. Hasil Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jember. Konseling behavioral mampu meningkatkan minat belajar anak tunagrahita yang setelah dilaksanakannya proses konseling. Ibu Ratih selaku konselor dalam proses konseling tersebut memberikan permainan kesukaan mereka seperti media kayu yang bisa diputar dan menggambar supaya mereka tidak bosan dalam belajar dan mampu membuat mereka semangat belajar. Hal itu dilakukan karena kecerdasan mereka yang dibawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan hal yang mampu menggugah semangat mereka dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Akbar, Fredy, I. binti A. H. (2021). *Strategi menurunkan prevalensi gizi Kurang pada balita*. Jakarta: Deepublish.
- Ariani, T. A. (2022). *Korelasi Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, A. (2014). *Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Halidu, S. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Kasiran, M. (2018). *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press.
- Kemis, A. R. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Khaironi, M. (2018). *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University. Jurnal Perkembangan Anak Usia Dini*, 3.
- Makhmudah, S. (2018). *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. Jurnal Perempuan dan Anak*, 2.
- Mekarise, A. A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*, 13.
- Panalar, A. (2020). *Analisis Strategi Pengelolaan Rasionalitas dan Kreativitas (Studi Kasus 3 UKM Studio Video Game)*. Universitas Islam Indonesia.
- Ridwan, I. B. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jambi: Anugrah Pratama Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yulius, M. (2020). *Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. E-journal, Lex Administratum*.